

**DINAMIKA TIM PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM
MENGGERAKAN KESADARAN MASYARAKAT MENCEGAH RESIKO
STUNTING
(STUDI DI KECAMATAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG)**

(Skripsi)

Oleh

Muhadzib Alfiandi



FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

**DINAMIKA TIM PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM
MENGGERAKAN KESADARAN MASYARAKAT MENCEGAH RESIKO
STUNTING**
(STUDI DI KECAMATAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

Muhadzib Alfiandi

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

DINAMIKA TIM PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM MENGGERAKAN KESADARAN MASYARAKAT MENCEGAH RESIKO STUNTING (STUDI DI KECAMATAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

Muhadzib Alfiandi

Permasalahan stunting yang sedang terjadi di kalangan masyarakat sangat memperhatikan, dari data Kementerian Kesehatan stunting menunjukkan bahwa angka stunting nasional berada di angka 21,6% di tahun 2022. Angka tersebut tentu cukup besar, sehingga membutuhkan keterlibatan seluruh elemen termasuk Pemerintah melalui Tim Penyuluh KB. Sehingga kajian terkait Tim Penyuluh KB dalam menurunkan angka stunting perlu dilakukan. Oleh karena nya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Dinamika Tim Penyuluh KB Dalam Menggerakkan Kesadaran Masyarakat Mencegah Resiko Stunting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan datanya adalah dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data metode yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah diharapkan mengetahui dinamika Tim Penyuluh KB serta masyarakat dalam menggerakkan kesadaran masyarakat mencegah resiko stunting.

Kata kunci: Dinamika, Tim penyuluh KB, Stunting

ABSTRAC

DYNAMICS OF THE FAMILY PLANNING TEAM IN MOVING PUBLIC AWARENESS TO PREVENT THE RISK OF STUNTING (STUDY IN TANJUNG SENANG DISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY)

By

Muhadzib Alfiandi

The problem of stunting that is currently occurring among the community is very worrying, data from the Ministry of Health shows that the national stunting rate will be 21.6% in 2022. This figure is certainly quite large, so it requires the involvement of all elements including the Government through the Family Planning Extension Team. So studies regarding the Family Planning Extension Team in reducing stunting rates need to be carried out. Therefore, this research aims to examine the dynamics of the family planning extension team in raising public awareness to prevent the risk of stunting. This research uses a qualitative method with a case study approach. The data collection method is carried out by means of in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis method used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research are expected to understand the dynamics of the Family Planning Extension Team and the community in raising public awareness to prevent the risk of stunting.

Keywords: Dynamics, Family Planning Extension Team, Stunting

Judul Skripsi : **Dinamika Tim Penyuluh Keluarga Berencana
Dalam Menggerakkan Kesadaran Masyarakat
Mencegah Resiko Stunting (Studi di Kecamatan
Tanjung Senang Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Muhadzib Alfiandi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016011047

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik



Junaidi S.Pd., M.Sos.

NIP. 199109012019031010

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Bartoven", is positioned above the name of the Dean of the Sociology Department.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Junaidi S.Pd., M.Sos.



Penguji Utama : Dra. Yuni Ratna Sari M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **04 Oktober 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- 1) Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
- 2) Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan Tinggi.

Bandar Lampung, 30 November 2024

Yang membuat pernyataan,



Muhadzib Alfiandi

NPM. 2016011047

RIWAYAT HIDUP



Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswa dengan nama Muhadzib Alfiandi. Lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 26 Mei tahun 2002 sebagai putra ketiga dari bapak Mardikun dan ibu Renny Anggrainy. Terlahir sebagai Putra berkebangsaan Negara Indonesia asli. Saat ini tinggal di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Riwayat Pendidikan yang pertama ditempuh oleh penulis adalah di TK Transmigrasi tahun 2007 sampai 2008, setelah itu melanjutkan pendidikan di SDN 1 Kampung Baru tahun 2008 dan menyelesaikan di tahun 2014. Setelah itu penulis meneruskan pendidikan di SMP Tunas Harapan dan menyelesaikannya di tahun 2017. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dan menyelesaikannya di tahun 2020. Penulis lalu melanjutkan jenjang Pendidikan nya pada Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Jurusan Sosiologi yang ditempuh melalui jalur SBMPTN pada tahun 2020.

MOTTO

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima Tobat”

- QS. An-Nasr: Ayat 3-

“Sukses di dunia ku usahakan, sukses di akhirat ku prioritaskan”

-Muhadzib Alfiandi-

“Sukses di usia Muda dengan doa orang tua”

-Muhadzib Alfiandi-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persembahan kepada:

Kedua Orang Tua

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayangnya tanpa mengenal waktu.

Dosen Sosiologi FISIP Universitas Lampung

Terima kasih untuk bantuan, arahan serta bimbingan yang telah bapak ibu berikan selama menjalani masa perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.

Almamater

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbi* *alamin*, Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini dengan judul “Dinamika Tim Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menggerakkan Kesadaran Masyarakat Mencegah Resiko Stunting”. Penelitian ini merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Lampung.

Dengan penuh kerendahan hati penulis sangat menantikan masukan, saran ataupun kritik yang membangun dari para pembaca karena penulis menyadari jika studi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Selanjutnya penulis juga ingin menyampaikan rasa ucapan terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, baik waktu, pikiran, tenaga serta hal lainnya yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk kedua orang tua saya, Ayah Mardikun dan Mama Renny Anggrainy yang telah merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih sayang nya tanpa mengenal waktu. Terima kasih atas doa dan segalanya, semoga Papa dan Mama selalu diberikan kebaikan dan kesehatan selalu, sehingga dapat melihat saya berhasil dan bisa membahagiakan Papa dan Mama.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin., M. Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi yang telah memberikan kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan urusan perkuliahan serta skripsi penelitian saya.
3. Bapak Junaidi S.Pd., M.Sos selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.
4. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si selaku dosen pembahas yang telah memberikan masukan dan pandangan nya untuk memperbaiki kekurangan penelitian saya.

5. Bapak Drs. Pairul Syah M.H selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu saya di bidang akademik.
6. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
7. Kakak saya Monica Ayu Kintani dan Muhammad Aldino yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Tim PLKB Kecamatan Tanjung Senang Ibu Sri Wahyuni S.Sos MM, ibu Sri Suwartini S.Pd, bapak Ir. Subandi yang telah mendampingi serta memberikan informasi selama saya magang di wilayah tersebut.
9. Tokoh serta masyarakat wilayah Kecamatan Tanjung Senang bapak Muhammad Luthfi S.Ag, ibu Siti Aisyah, ibu Jani Susilawati, ibu Sri Mulyani, ibu Rina, ibu Heti Nurlia dan Salma Dwi Taniza yang telah memberika informasi yang berguna dalam penelitian saya.
10. Sahabat kuliah saya Ciboy Sos, Safromi, Tian, Niluh, Iqbal, Feby, David, Rista, Meira yang telah memberikan support selama saya menyelesaikan proses penelitian ini.
11. Teman Perkuliahan saya, Hida, Ayu Amelia, Ade, Kinan, Annisa, Atma, Indah, Annisa Syam, Aliya, Raffi, Wahyu, Calvin, Jalu, Doni, Rohmad.
12. Sahabat saya di kepengurusan UKM Unila Archery, Kak Zaka, Kak Galuh, Mba Putri, Mba Lika, Mba Vero, Ananta, Aulia, Nadia, Syanti, Omar, Annisa, Rizky, Agung, Retno, Lintang, Deni, Peni yang telah membantu saya menjalankan tugas UKM dengan baik bersama saya sebagai pengurus.
13. Sahabat sekret Unila Archery Ramdani, Bagus, Listo, Rayhan, Raihan, Zaki, Reynaldi, Latiffa, Amel, Amelia, Cio, Fadila, Agis, Indah, Muaffa, Sekar, Virda, Affuan, Ilham, Bayu, Anjelia, Nabilla.

Bandar Lampung, September 2024

Penulis

Muhadzib Alfiandi

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
Bab 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Stunting	6
2.1.1 Pengertian Stunting.....	6
2.1.2 Faktor Terjadinya Stunting	6
2.1.3 Pencegahan Stunting.....	8
2.2 Tim Penyuluh KB	10
2.2.1 Dinamika Tim Penyuluh KB.....	12
2.3 Gerakan Sosial Sebagai Awal Perubahan dalam gerakan pencegahan stunting	13
2.3.1 Resource Mobilization Theory Sebagai Bentuk Gerakan.....	14
2.4 Kerangka Berpikir Teoritis.....	16
Bab 3 METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Fokus Penelitian	18
3.3 Lokasi Penelitian	19

3.4	Penentuan Informan.....	19
3.5	Profil Informan	20
3.6	Jenis dan Sumber Data.....	25
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.8	Teknik Analisi Data.....	28
Bab 4	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	29
4.1	Sejarah Kecamatan Tanjung Senang	29
4.2	Keadaan Demografis.....	31
4.2.1	Peta Kecamatan Tanjung Senang	31
4.2.2	Topografi.....	32
4.2.3	Sarana Kesehatan.....	32
4.2.4	Sarana Rumah Ibadah	33
4.2.5	Sarana Pendidikan	35
4.2.6	Sarana Layanan Sosial	35
4.2.7	Sanitasi di Lingkungan Kecamatan Tanjung Senang	36
4.3	Struktur Petugas Penyuluh KB	36
Bab 5	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1	HASIL PENELITIAN	38
5.1.1	Deskripsi Tim Penyuluh KB Kecamatan Tanjung Senang	38
5.1.2	Evaluasi Penurunan Angka Stunting di Wilayah Tanjung Senang .	39
5.1.3	Upaya Dalam Pencegahan dan Penurunan Angka Stunting	41
5.1.4	Tantangan Tim Penyuluh KB Dalam Bertugas	49
5.1.5	Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Pada Stunting	53
5.1.6	Membangun Kesadaran Masyarakat Mengenai Gizi dan Stunting .	55
5.2	PEMBAHASAN	60

5.2.1 Dinamika Tim Penyuluh Masyarakat dan Pemerintah	60
5.2.2 Tim Penyuluh KB Sebagai Organisasi Sosial	61
5.2.3 Koordinator Penyuluh KB Sebagai Kepala Organisasi	63
5.2.4 Partisipasi Jaringan Pemerintah dan Masyarakat	65
5.2.5 Pengaruh Kualitas SDM Terhadap Kinerja Tim Penyuluh KB	67
Bab 6 KESIMPULAN DAN SARAN	73
6.1 Kesimpulan.....	73
6.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 2 Informan	20
Tabel 4. 1 Pembagian Wilayah Kelurahan di Kecamatan Tanjung Senang	30
Tabel 4. 2 Jumlah Sarana Kesehatan Kecamatan Tanjung Senang	32
Tabel 4. 3 Jumlah Rumah Ibadah Kecamatan Tanjung Senang	33
Tabel 4. 4 Jumlah Sarana pendidikan	35
Tabel 4. 5 Susunan Struktur Tim Penyuluh KB Tanjung Senang	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	17
Gambar 4. 1 Kantor Kecamatan Tanjung Senang	29
Gambar 4. 2 Peta Kecamatan Tanjung Senang	31
Gambar 4. 3 Sarana Puskesmas	33
Gambar 4. 4 Sarana Rumah Ibadah	34
Gambar 4. 5 Kantor Urusan Agama di Kecamatan Tanjung Senang	35

Bab 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nutrisi yang baik bisa mencegah terjadinya stunting, karena stunting adalah kondisi dimana seorang anak berusia dini atau balita yang mengalami perlambatan dalam pertumbuhannya. Hal ini disebabkan karena gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar yang ditetapkan oleh pemerintah, umumnya tinggi anak laki-laki usia 2 tahun di rentang 81,7 - 96,3 cm dan tinggi anak perempuan sekitar 80 - 96,1 cm (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018; Perpes 2020). Kondisi ini dialami oleh anak yang baru menginjak usia sejak kelahiran sampai usia dua sampai lima tahun.

Melalui Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) melakukan Survei Status Gizi Indonesia atau (SSGI). SSGI adalah survei yang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia di Provinsi, kabupaten/Kota. SSGI dilakukan dengan metode survei agar bisa menunjukkan hasil yang representatif serta untuk mengukur angka prevalensi stunting supaya dapat mempercepat penurunan stunting. Dalam pengukurannya SSGI menggunakan 4 indikator utama yaitu *stunting*, *wasting*, *underweight* dan *overweight* (BKPK, 2023).

Saat ini permasalahan stunting menjadi isu nasional. Kondisi tersebut dikarenakan banyaknya kasus stunting yang terjadi. Dari data Kementerian Kesehatan stunting menunjukkan bahwa angka stunting nasional berada di angka 21,6% di tahun 2022, sehingga melihat angka tersebut tentu menunjukkan keprihatinan bersama (Rokom, 2023). Angka tersebut tentu tidak berdiri sendiri, angka ini disumbangkan oleh angka stunting yang berasal dari daerah yang ada di Indonesia, salah satunya termasuk daerah provinsi Lampung. Di wilayah Provinsi Lampung sendiri angka stunting menunjukkan angka 15,2% dari jumlah stunting Nasional (D. Lampung, 2023). Angka tersebut menunjukkan angka yang cukup rendah jika mengacu pada

standar WHO terkait prevalensi stunting yang harus berada kurang dari 20%. Namun tentu hal ini tentu menunjukkan keprihatinan bersama.

Stunting biasanya dikarenakan beberapa penyebab yang umum terjadi di kalangan masyarakat. Stunting tidak hanya menyerang pada keluarga yang rendah tingkat ekonominya, tetapi dapat juga dialami oleh anak pada keluarga yang ekonominya cukup dan mampu. Namun secara umum, stunting terjadi di masyarakat dengan ekonomi lemah (Beal et al., 2018). Selain itu stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, tetapi juga dari sisi kesehatan seperti sanitasi di lingkungan keluarga yang kurang baik, asupan nutrisi yang kurang tepat, layanan kesehatan yang sulit dijangkau, serta kurangnya inisiasi menyusui dini yang diperlukan oleh bayi yang baru lahir (Sutarto et al., 2018) ; (Bertalina & Wahyuni, 2023).

Dalam tataran konseptual, stunting dapat dicegah di 1000 hari pertama setelah masa kelahiran. Di masa tersebut intervensi dalam mencegah kekurangan gizi dilakukan, dalam periode pertama yaitu antara 6 sampai 24 bulan gizi harus terpenuhi seluruhnya, karena anak-anak menjalani transisi dari ASI ke makanan pendamping ASI (Puspita et al., 2021). Selain itu kondisi pengetahuan di masyarakat juga bisa memberikan pengaruh terhadap terjadinya stunting seperti praktek pengasuhan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, sebelum memasuki masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan. Sehingga pengetahuan yang minim dan juga stigma yang salah masih terus terjadi sampai saat ini di kalangan masyarakat. Tentu hal tersebut disebabkan karena minimnya edukasi yang diberikan kepada masyarakat sehingga pengetahuan mereka masih kurang terhadap resiko stunting (Fitriani et al., 2022).

Aspek pengetahuan stunting di masyarakat berkaitan erat dengan stigma yang berkembang di masyarakat yang kadang kala menyebabkan terjadinya stunting. Misalnya seseorang yang melarang kerabatnya untuk memberikan makanan tertentu, seperti telur atau makanan pendukung lainnya kepada anak balita atau baduta. Padahal makanan itu merupakan makanan yang sehat atau makanan pendukung dari ASI yang tinggi dalam protein sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Sehingga pengetahuan di masyarakat perlu di tingkatkan agar resiko

terjadinya stunting bisa di cegah sebelum menyerang pada anak balita (Studi awal penelitian, 2024).

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat terhadap stunting, lembaga BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). BKKBN mempunyai beberapa peran yang penting seperti mempersiapkan dan melakukan koordinasi terkait program keluarga berencana, serta kependudukan baik di wilayah Provinsi, Kota atau Kabupaten serta mempunyai peran penting dalam pendamping Percepatan Penurunan Stunting (PPS). Dalam hal ini perlu berkoordinasi dengan Tim Penyuluhan KB untuk memberikan edukasi dan pendampingan ke masyarakat.

Selanjutnya secara konseptual Tim Penyuluh KB adalah badan yang bertugas di lapangan yang berkaitan dengan program keluarga berencana serta mempunyai tujuan yaitu memberikan edukasi, motivasi, serta sosialisasi kepada masyarakat khususnya ibu yang mempunyai anak balita. Memberikan Pendampingan pada ibu pasca persalinan perlu mendapatkan pemahaman tentang pentingnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi. Serta melakukan survei stunting, audit kasus stunting, cetak data keluarga beresiko stunting, dan yang terakhir pembinaan kelompok kegiatan BKB, BKR, BKL untuk penurunan stunting (Hal et al., 2022). Selanjutnya faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan tim penyuluh yaitu adanya kerjasama dari berbagai pihak dari berbagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang memberikan kontribusinya dengan baik. (Hal et al., 2022).

Selain itu peran penyuluh KB dalam pendampingan keluarga berisiko stunting, yaitu Tim melakukan tugas koordinasi, updating data dan memastikan implementasi kegiatan percepatan penurunan stunting di tingkat desa/kelurahan. Selanjutnya juga sebagai fasilitator dalam pendampingan keluarga berencana bersama tim nya (BKKBN, 2020). Tim penyuluhan KB selama menjalankan tugas pasti akan ada menemukan sebuah kendala selama di lapangan. Penelitian Banuwa & Susanti (2021) mengidentifikasi sebagian besar hambatan yang dialami penyuluh KB berasal dari faktor internal penyuluh KB itu sendiri. Seperti kendala dalam pengelolaan penginputan data yang sering terkendala, untuk meningkatkan kemampuan personal penyuluh perlu adanya sebuah pelatihan untuk meningkatkan kompotesinya. Suatu peran atau perilaku menurut Notoatmodjo (2014) merupakan reaksi seorang individu terhadap stimulus/rangsangan dari luar maupun dari dalam dirinya, reaksi yang aktif

artinya mampu bekerja dan berusaha dengan baik. Aktif atau tidaknya peran penyuluh keluarga berencana merupakan suatu perilaku yang bisa dilihat dari keterlibatan penyuluh keluarga berencana untuk menjalankan perannya dalam hal ini, yaitu pendampingan keluarga berisiko stunting.

Selama ini penelitian mengenai stunting sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hal et al., 2022) yang membahas mengenai pendampingan ibu pasca persalinan untuk mencegah resiko stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2020) yaitu, membahas tentang kemampuan motoric anak yang cenderung rendah disebabkan stunting. Penelitian yang selanjutnya dari Widanti (2017) membahas mengenai stunting mengakibatkan potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna. Selanjutnya sumber yang dikemukakan mengenai stunting pada anak memberikan pengaruh pada psikologis menjelang usia remaja (Rafika, 2019). Dari pemaparan penelitian di atas hampir mempunyai kesamaan yaitu stunting pada anak memberikan sebuah dampak yang tidak baik bagi kondisi pertumbuhan anak (Haskas, 2020).

Dengan melihat permasalahan kontekstual serta penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mengkaji dinamika Tim Penyuluh KB di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Tujuan nya, untuk mengetahui dinamika Tim Penyuluh KB baik secara kontekstual maupun konseptual terkait gerakan mereka di lapangan. selain itu peneliti ingin mengetahui hal yang menarik dari Tim tersebut selama menjalankan tugas di lapangan sehingga peneliti ingin mengetahui nya lebih dalam. Penelitian ini menempatkan dirinya sebagai suatu hal yang baru terutama dalam mencegah dan mengurangi angka stunting. Maka penelitian mengenai stunting perlu dilakukan terutama dalam melihat dinamika keberhasilan, serta hambatan Tim Penyuluhan KB sehingga dapat menjadi pengetahuan dan sumbangsi keilmuan dalam jurusan Sosiologi. Melihat penjelasan di atas, yang diperkuat dengan kajian terdahulu maka penelitian mengenai stunting sangat perlu dilakukan untuk memberikan sumbangsi pengetahuan dalam mencegah terjadinya stunting. Sehingga penelitian ini akan mengkaji dinamika tim penyuluhan keluarga berencana dalam menggerakkan kesadaran masyarakat mengatasi resiko stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat kondisi yang telah di jabarkan dilatar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Dinamika Tim Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menggerakkan Kesadaran Masyarakat Mencegah Resiko Stunting (Studi di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung).

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui dinamika apa saja yang dialami oleh Tim Penyuluh KB selama mereka bertugas. Hal tersebut penting untuk dikaji dalam penelitian agar informasi dari penelitian ini mampu memberikan informasi terkait Tim Penyuluh KB dalam upaya mencegah resiko stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan apa saja yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai refrensi penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan lingkup Sosiologi kesehatan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi-informasi yang berguna bagi pembaca, peneliti, maupun seluruh elemen masyarakat baik para anggota keluarga serta lembaga intansi pemerintahan BKKBN dalam mengetahui dinamika Tim Penyuluh KB dalam menggerakkan kesadaran masyarakat mencegah resiko stunting pada anak.

Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stunting

2.1.1 Pengertian Stunting

Perpres nomor 27 tahun 2021 mengenai penurunan stunting menjelaskan, Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Hal tersebut terjadi dikarenakan kondisi akibat asupan nutrisi yang tidak kuat yang terjadi dalam 1000 hari pertama kelahiran (dr. Desi Fajar Susanti, M.Sc, 2022).

Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian utama di Indonesia. Stunting menjadi masalah yang sangat serius karena dikaitkan dengan pertumbuhan, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif dan rendahnya produktivitas dan pendapatan. Dengan kata lain, stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Paramashanti et al, 2016).

2.1.2 Faktor Terjadinya Stunting

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut Diantara nya adalah sebagai berikut.

Pertama adalah kurangnya berat badan karena kurangnya asupan nutrisi. Asupan nutrisi yang diperlukan oleh bayi yang baru lahir sangat diperlukan, khususnya nutrisi dari ASI eksklusif. Bayi yang mendapatkan cukup asupan nutrisi akan bertumbuh kembang dengan baik dan sehat, namun sebaliknya jika bayi kekurangan asupan nutrisi yang dibutuhkan maka mempengaruhi pertumbuhannya. Seorang ibu harus melakukan pemberian ASI dari awal kelahiran dan dilakukan paling tidak 6-12 bulan, agar dapat memenuhi asupan nutrisi anak dengan maksimal.

Kedua adalah praktik pengasuhan seorang ibu. Pola asuh didefinisikan sebagai sebuah praktik pengasuhan dengan ketersediaan pangan, perawatan kesehatan, dan sumber lain di dalam rumah tangga yang bertujuan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak (Kullu, Yasnani, & Lestari, 2018). Artinya pengasuhan yang baik dari orang tua seperti merawat dan memberi makanan yang baik untuk keluarganya dapat memberikan kontribusi dalam mencegah resiko terjadinya stunting.

Ketiga adalah kurangnya pengetahuan orang tua. Pengetahuan orang tua akan kondisi stunting akan memberikan pengaruh terhadap anaknya. Orang tua yang rendah pengetahuan dan pendidikannya memiliki resiko lebih besar untuk mengalami stunting. Hal ini dikarenakan orang tua yang minim pengetahuan cenderung lebih sedikit pengetahuannya dalam melihat gejala, faktor dan pencegahan yang bisa diupayakan dalam meminimalisir terkena resiko stunting. Pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan stunting terkait dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Ibu dengan pendidikan lebih baik akan lebih mempertimbangkan gizi yang baik untuk anak (Yanti et al., 2020).

Keempat adalah pengaruh hubungan status ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki dampak yang cukup besar khususnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Pasalnya ekonomi keluarga yang cukup mampu akan

memberikan kebutuhan pangan serta nutrisi yang dibutuhkan oleh keluarga tersebut. Sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya stunting yang disebabkan oleh kurangnya nutrisi. Namun kondisi sosial ekonomi yang kurang akan menyebabkan resiko stunting, hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi nutrisi yang di butuhkan oleh anak nya. Sehingga perlu adanya perbaikan dan peningkatan ekonomi keluarga. (Rahayu ea al., 2018).

Kelima adalah faktor lingkungan dan rendahnya layanan kesehatan. Lingkungan yang bersih dan sehat memberikan rasa nyaman pada setiap anggota keluarga yang tinggal di wilayah tersebut. Diantara nya sarana air bersih yang bagus serta layak untuk di konsumsi dan dipakai sehari-hari mencakup akses sanitasi yang bersih dan layak. Namun jika di wilayah masyarakat yang pemukiman nya kumuh, padat, dan kotor tidak terjaga kebersihan serta kurangnya akses sarana sanitasi maka ini menjadi salah satu faktor terjadinya resiko stunting. Akses layanan kesehatan yang sulit dijangkau menjadi salah satu faktor mempengaruhi resiko pertumbuhan anak, pasalnya orang tua sulit memeriksa kesehatan anaknya karena layanan kesehatan yang sulit dijangkau baik segi jarak maupun sarana transportasi (Purwanto & Rahmad, 2020).

2.1.3 Pencegahan Stunting

Saat ini upaya dalam menurunkan angka stunting masih terus dilakukan, bermacam cara dan metode dilakukan baik dari pihak pemerintah, kesehatan, maupun masyarakat ikut berkontribusi dalam mencapai misi menurunkan dan mencegah stunting (Kemenkes, 2019). Langkah pencegahan stunting dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

Pertama adalah memenuhi asupan nutrisi dan gizi sejak masa kehamilan, cara yang paling dasar dan pertama dalam melakukan upaya pencegahan stunting adalah dengan memenuhi gizi saat masa kehamilan. Lembaga kesehatan *Millenium Challenge Account* Indonesia menyarankan agar ibu yang sedang mengandung

selalu mengonsumsi makanan sehat dan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter. Makanan sehat seperti buah, sayur sebagai sumber serat dan vitamin. Lalu daging dari ikan, ayam atau pun daging sebagai sumber protein, dan sumber karbohidrat bisa di dapat dari nasi putih, nasi merah, ubi dan lain-lain. Serta nutrisi tambahan seperti susu, multivitamin dan suplemen kehamilan khusus selama masa mengandung menjadi pendukung nutrisi tambahan yang baik untuk ibu.

Kedua dengan rutin memeriksa kesehatan selama kehamilan. Pada fase kehamilan seorang ibu baiknya harus memeriksa kesehatan nya di puskesmas atau rumah sakit, guna memeriksa kesehatan ibu maupun anak yang sedang dalam kandungan. Bertujuan untuk mengecek kesehatan selama fase tersebut. Serta mengetahui kendala dan gejala yang mengganggu kesehatan jika terjadi selama masa kehamilan. Dengan demikian, memeriksa kesehatan fase kehamilan dapat mencegah resiko stunting terjadi sejak dini.

Ketiga yaitu memberi ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. Menurut pendapat Veronika Scherbaum, ahli nutrisi dari Universitas Hohenheim, Jerman. Menyatakan ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak karena kandungan gizi mikro dan makro. Oleh karena itu, ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan. Kandungan yang ada dalam susu ibu mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada bayi yang baru lahir.

Keempat damping ASI Eksklusif dengan MPASI. Setelah bayi berusia diatas 6 bulan, ibu sudah bisa memberikan asupan makanan pendamping atau MPASI. Perlu diperhatikan makanan pendamping yang ingin diberikan harus memperhatikan dari segi mikro dan makro nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi seperti protein dan lain-lain. Dan selalu berkonsultasi dengan dokter untuk mendapatkan rekomendasi yang tepat untuk makanan pendamping.

Kelima adalah selalu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. Anak-anak atau orang dewasa bisa terkena sakit kapan saja sewaktu imunitas tubuh sedang menurun, khususnya anak-anak sangat rentan terkena penyakit. Oleh karenanya penting menjaga kesehatan dan kebersihan rumah serta lingkungan agar tetap terjaga bersih dan jauh dari penyebaran penyakit yang dapat menimbulkan permasalahan dan gangguan kesehatan.

2.2 Tim Penyuluh KB

Tim penyuluh keluarga berencana atau yang biasa disebut PKB adalah pegawai yang diberikan tugas, wewenang, serta tanggung jawab dalam melaksanakan penyuluhan di lapangan. Penyuluhan yang dilakukan terkait sosialisasi, evaluasi serta pengembangan terkait program keluarga berencana. Pada awalnya Tim Penyuluh KB memiliki peran dalam program khusus keluarga berencana, namun setelah terbitnya regulasi Perpres nomor 27 tahun 2021. BKKBN diberikan amanah untuk ikut terlibat dalam program percepatan penurunan stunting di Indonesia. Pada akhirnya program percepatan dan pencegahan stunting dilakukan oleh Tim Penyuluh yang terjun ke masyarakat dalam melakukan penyuluhan, kegiatan biasanya di laksanakan di balai penyuluh KB di tiap-tiap wilayah daerah (Ridgeway, 2001). Adapun peran yang dilakukan tim penyuluh KB adalah sebagai berikut.

Pertama adalah melakukan upaya dalam mengevaluasi terkait program keluarga berencana. Pengertian upaya menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008) bahwa upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dalam pengertian lain upaya adalah bagian dari peran yang dilakukan seseorang (Haryanto, 2013). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan tim penyuluh KB melakukan sebuah upaya dalam melaksanakan tugas evaluasi serta monitoring terkait program penyuluhan khususnya permasalahan stunting yang terjadi saat ini. Pengevaluasian dilakukan dengan mendata siapa saja keluarga yang mempunyai bayi, ibu menyusui, atau melakukan pembinaan dari pihak penyuluh kepada catin (calon pengantin) terkait program keluarga berencana.

Kedua adalah penyuluhan pembentukan kampung KB. Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung program penurunan angka stunting salah satunya adalah membentuk kampung KB yang tujuannya meningkatkan kualitas hidup di masyarakat tersebut melalui program kependudukan keluarga berencana dan pembangunan keluarga. Kampung KB dilihat sangat membantu sebagai rumah data kependudukan.

Ketiga adalah membantu melakukan sosialisasi terkait stunting. Tim penyuluh KB mempunyai peran untuk terjun langsung ke lapangan untuk bertemu dengan masyarakat, dalam melakukan penyuluhan dan pembinaan. Tim penyuluh biasanya melakukan sosialisasi mengenai isu permasalahan yang berkaitan dengan keluarga berencana. Salah satunya yaitu terkait stunting, banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami terkait kasus stunting. Kasus stunting sangat beresiko menyerang pada anak yang keluarganya kurang akan pengetahuan mengenai hal tersebut, sehingga perlu dilakukannya sosialisasi agar masyarakat paham dan sadar bahwa stunting adalah hal yang sangat penting untuk dicegah dan diatasi.

Keempat adalah melakukan penginputan data-data keluarga. Hal yang dilakukan tim penyuluh KB di lapangan salah satunya adalah melakukan penginputan data, setelah melakukan evaluasi serta pendataan masyarakat yang ikut dalam program keluarga berencana. Tim melakukan pendataan yang di dalam penginputan terdapat data keluarga seperti BKB, BKR, BKL. Tujuan dilakukan hal tersebut agar tim memudahkan kinerja tim penyuluh selama di lapangan.

Kelima adalah membentuk tim kader. Dalam menjalankan tugas tim penyuluh melakukan kerjasama bersama ibu-ibu kader untuk menjalankan tugasnya dengan optimal, tim kader bertugas untuk membantu tim penyuluh melakukan pengkoordinasian ke warga sekitar agar lebih mudah jika sewaktu waktu ada penyuluhan yang akan dilakukan oleh penyuluh, biasanya kader-kader di wilayah tersebut akan dihubungi untuk mengumpulkan warganya.

2.2.1 Dinamika Tim Penyuluh KB

Dinamika merupakan suatu proses atau pergerakan yang terjadi seiring pada waktu serta keadaan tertentu yang bisa berubah-ubah. Artinya dinamika dalam lingkup sosial bisa terjadi, jika dalam situasi tertentu muncul suatu permasalahan atau perubahan yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya terkait dinamika yang dialami tim penyuluh selama di lapangan, merupakan sebuah pergerakan yang dilakukan Tim Penyuluh dalam aktivitas interaksi sosial secara langsung antar individu dengan kelompok yang di dalamnya. Terdapat tantangan serta proses yang dialami, Salah satu tantangan Tim Penyuluh dalam penelitian Banuwa & Susanti (2021) mengidentifikasi sebagian besar hambatan yang dialami penyuluh KB berasal dari faktor internal penyuluh KB. Seperti kurangnya kemampuan secara personal dan jabatan menyebabkan penyuluh KB membutuhkan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya. Serta yang terkait dengan konteks program, peningkatan keterampilan dan pemanfaatan teknologi untuk pengelolaan data.

Adapun dari faktor eksternal yaitu masih kurangnya dukungan operasional dari pejabat yang terkait hingga kader KB, dan masih sedikitnya jumlah tenaga penyuluh dan tidak merata. Di beberapa wilayah yang cukup luas biasanya Tim memegang satu sampai dua wilayah per kelurahan, hal ini menyebabkan sedikitnya anggota Tim Penyuluh dalam mengkoordinasikan tugasnya sehingga Tim dibantu oleh kader KB agar lebih memudahkan koordinasi saat di lapangan. Oleh sebab itu melihat beberapa kondisi yang terjadi di lapangan, tim penyuluh KB perlu dukungan bukan hanya dari pejabat atau pemerintah. Melainkan tim perlu adanya kerjasama yang baik dari masyarakat dan bahu membahu dalam melaksanakan program secara bersama-sama (Lisatriana et al., 2022).

2.3 Gerakan Sosial Sebagai Awal Perubahan dalam gerakan pencegahan stunting

Sebuah gerakan sosial tercipta dengan tujuan adanya sebuah perubahan. Gerakan sosial memunculkan peran kelompok di komunitas lingkungan sosial yang mampu merubah tatanan di dalamnya. Dalam Sosiologi gerakan sosial diklasifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku kolektif tertentu, gerakan sosial ditandai oleh adanya tujuan dan kepentingan bersama. Beberapa ahli menekankan pada segi kolektif namun diantara mereka ada juga yang menambahkan pada segi kesengajaan, organisasi dan kesinambungan. Selain itu gerakan sosial diartikan sebagai aliansi sejumlah besar orang yang berkumpul dan Bersatu, untuk mendorong atau pun bisa menghambat suatu segi perubahan sosial di dalam suatu masyarakat. Gerakan ini juga merujuk pada aspek kehidupan sosial yang mengusulkan perubahan pada nilai, norma maupun perilaku (Hidayat, 2007).

Gerakan sosial bergantung pada sumber daya, yang terdiri dari beberapa jenis sumber daya yaitu:

1. Sumber Daya Manusia, yaitu kapasitas manusia yang memberikan waktu dan usaha bahkan sumber dayanya terkait tenaga kerja, kepemimpinan dan keahlian yang dibutuhkan dalam gerakan sosial.
2. Sosial dan Organisasi, yaitu sumber daya yang digunakan untuk membangun jaringan sosial yang diperuntukan untuk tujuan bersama.
3. Material, yaitu sumber daya yang berwujud perlengkapan, tempat pertemuan atau pun kebutuhan yang digunakan agar dapat berjalan.
4. Budaya, yaitu sumber daya yang meliputi pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas di organisasi tersebut
5. Moral, yang membantu agar organisasi sosial dianggap ada dan sah.

Lima aspek diatas yang dibutuhkan oleh gerakan sosial untuk mempelajari Teori Mobilisasi Sumber Daya. Yang digunakan dalam studi gerakan sosial, sumber daya memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan suatu perubahan. Baik perubahan aspek perilaku, sikap, moral serta kondisi yang ada dalam ruang lingkup tertentu. Dengan memanfaatkan sumber daya berarti memiliki suatu tujuan dan arah

yang jelas sehingga gerakan sosial dan Mobilisasi Sumber Daya memiliki keterkaitan yang saling terhubung (Crossman, 2020).

Gerakan ini dapat dikaitkan dengan konteks pencegahan stunting, karena gerakan ini muncul dan berproses di lingkup sosial atau masyarakat yang bertujuan dengan adanya nilai perubahan di masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah pencegahan dan upaya penurunan stunting sehingga mencapai tujuan dari gerakan itu sendiri. Dalam hal ini sumber daya mencakup aparaturnya setempat, petugas yang terkait seperti Tim Penyuluh KB, tenaga kesehatan, serta masyarakat sebagai objek yang bergerak atas kesadaran dan tanggung jawabnya. Tentunya dalam mengungkap aspek perubahan sangat mengandalkan sumber daya yang mendukung, agar mencapai keberhasilan dalam konteks pencegahan stunting baik pada perubahan nilai, norma dan perilaku (Hidayat, 2007).

2.3.1 Resource Mobilization Theory Sebagai Bentuk Gerakan

Teori mobilisasi sumber daya (Resource Mobilization Theory) merupakan teori yang diperkenalkan oleh Anthony Oberschall yang meneliti bagaimana gerakan sosial dapat muncul dan berhasil dengan proses serta pendekatan sosial yang dilakukannya (Putri et al., 2022). Pendekatan ini menempatkan sumber daya di pusat analisis gerakan sosial dan menekankan kemampuan anggota gerakan untuk memperoleh sumber daya dan memobilisasi orang untuk mencapai tujuan gerakan (Spier, 2017).

Dalam teori ini mobilization mengerucut pada sebuah proses yang terdiri dari proses pembentukan massa, yang bertujuan untuk mencapai sebuah pencapaian tertentu. Sehingga dalam teori ini ada sebuah proses kontekstual yang dianalisis untuk mencapai misi yaitu adanya gerakan sosial (Fatimatuzzahro, 2021). Dalam teori ini kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif merupakan penentu dari keberhasilan gerakan sosial sehingga, sebagai teori yang tujuannya untuk proses membentuk massa maka terdapat beberapa faktor pendukung yang menentukan sebuah keberhasilan dalam teori ini diantaranya adalah:

1. Sebuah organisasi sosial, yaitu Tim Penyuluh KB yang memiliki struktur keanggotaan secara resmi. Hal yang sudah dilakukan adalah terjun ke masyarakat untuk edukasi, sosialisasi serta pendampingan

terkait stunting. Serta menghadapi segala tantangan baik dari internal tim maupun eksternal.

2. Adanya pemimpin yang menjadi kepala organisasi dan sebuah struktur yaitu Koordinator Penyuluh (Korluh). Bertugas sebagai penanggung jawab serta mengarahkan setiap anggota nya untuk bertugas sesuai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Partisipasi dan jaringan keterlibatan yang melibatkan pemerintah dan masyarakat, terdiri dari Aparatur Kecamatan Tanjung Senang, tokoh agama, nakes serta warga setempat. Meliputi kegiatan sosial seperti
4. Sumberdaya yaitu anggota Tim Penyuluh serta masyarakat.

Selanjutnya menurut Giddens, gerakan sosial merupakan upaya kolektif untuk mengejar suatu kepetingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Gerakan sosial dalam kacamata teori **Mobilisasi Sumber Daya** justru melihat bahwa perilaku kolektif dilakukan dengan mobilisasi pergerakan yang terorganisir, dan pembentukan organisasi sebagai wadah gerakan justru diperlukan untuk memelihara tujuan yang ingin dicapai serta pergerakan berlangsung berkelanjutan (Suharko, 2014:15).

Teori di atas memberikan suatu gambaran bahwa, untuk mencapai sebuah tujuan memerlukan peran antar individu satu dengan yang lain nya agar bisa mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam konteks teori mobilisasi sumber daya, ada suatu gerakan yang dilakukan Tim Penyuluh KB yaitu, tim tersebut merupakan wadah dalam lingkup organisasi sosial yang melakukan sebuah upaya serta bertujuan dalam menggerakkan kesadaran di masyarakat. Sehingga dapat mencegah resiko stunting bisa terjadi. Hal ini keterlibatan Tim Penyuluh perlu kerja sama yang baik dari seluruh masyarakat serta lembaga pemerintahan, ikut berperan dalam aksi tersebut agar mencapai penurunan angka stunting di wilayah nya. Selain itu, dalam teori ini juga peneliti ingin melihat bentuk dinamika apa saja yang terjadi oleh Tim Penyuluh KB baik itu dinamika yang menghambat serta dinamika yang menjadi suatu perubahan di masyarakat dalam upaya mencegah resiko stunting di Wilayah Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung (Haris et al, 2020).

2.4 Kerangka Berpikir Teoritis

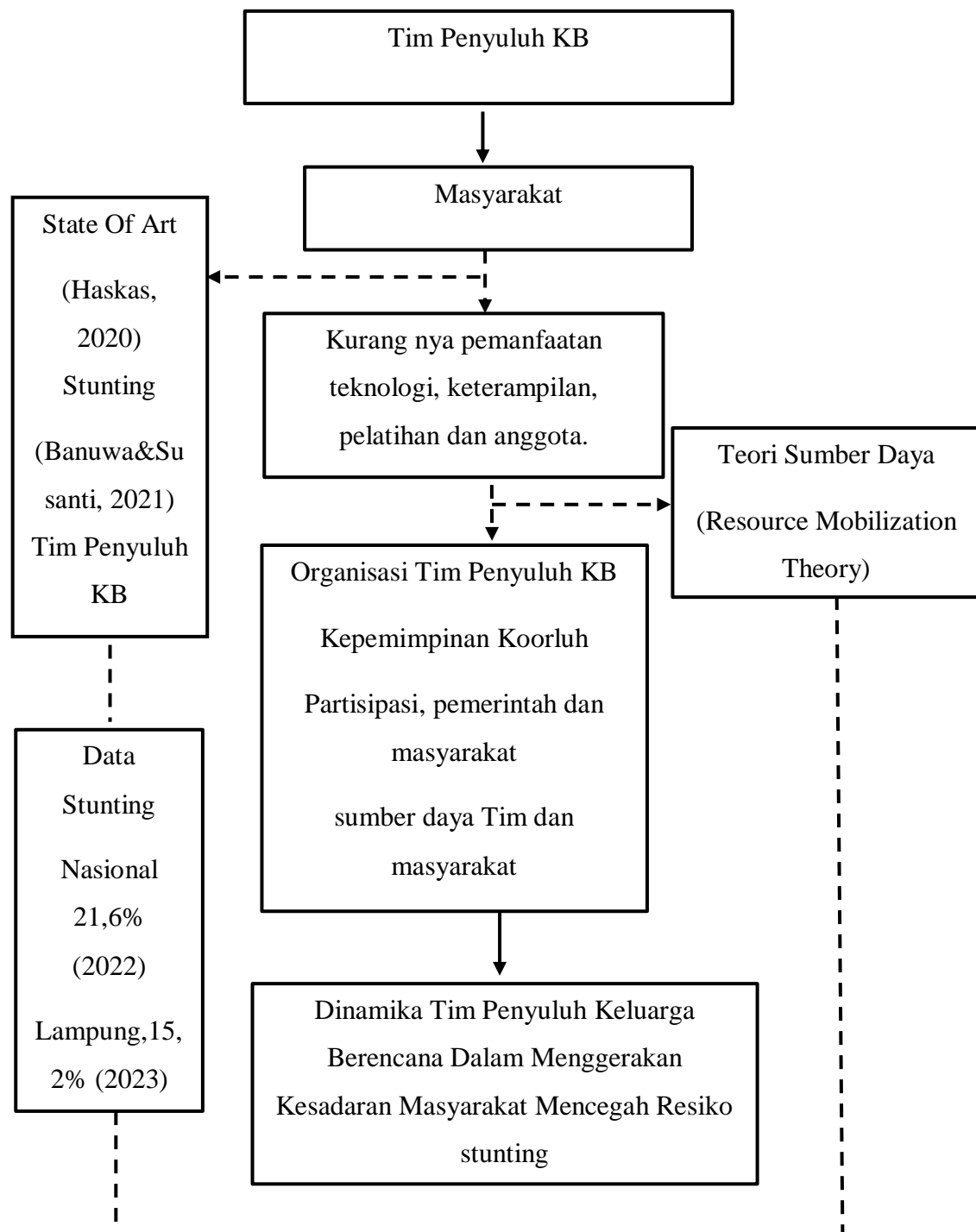
Stunting menjadi masalah yang cukup serius di masyarakat. Kementerian Kesehatan mengumumkan melalui hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yaitu angka prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Sehingga permasalahan stunting menjadi isu permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini. Karena stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimana gangguan tersebut mengakibatkan tinggi badan tidak sesuai dengan usia (Lisatriana et al., 2022). Berdasarkan data tersebut, Kebijakan yang diambil oleh pemerintah melalui lembaga BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) sesuai Peraturan Presiden 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional di beri amanah sebagai koordinator pelaksana percepatan penurunan stunting. Oleh karena nya ini cukup menarik untuk dilihat dalam konteks penelitian.

Selain itu penelitian terdahulu yang membahas terkait isu permasalahan stunting sudah banyak di lakukan seperti yang sudah di jelaskan di latar belakang penelitian ini seperti pemahaman ibu tentang penting nya ASI, pencegahan stunting sebelum masa kelahiran, pendampingan calon pasangan usia muda, Bina Kelompok Keluarga dan lain-lain. Namun penelitian tersebut belum menunjukkan celah untuk disempurnakan salah satu nya adalah dinamika Tim Penyuluh KB. Tim penyuluh KB adalah anggota dari lembaga BKKBN yang bertugas di balai wilayah yang ada di setiap Provinsi dan serta wilayah Kecamatan. Melihat dari lokus wilayah Tim Penyuluh KB ini menarik untuk diteliti yaitu di wilayah Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Tim yang bertugas di lapangan dan bertemu langsung dengan masyarakat melakukan upaya pendampingan, sosialisasi dan edukasi dalam menggerakkan kesadaran masyarakat akan resiko terjadinya stunting. Untuk melihat dinamika yang di alami Tim Penyuluh KB, maka penelitian ini Dinamika Tim Penyuluh KB dalam menggerakkan kesadaran masyarakat dalam mengatasi resiko stunting akan

dianalisis dengan menggunakan teori **Resource Mobilization Theory (Teori Sumber Daya)**. Sehingga dari hasil Analisa tersebut diharapkan mengetahui bentuk gerakan serta dinamika Tim Penyuluh KB dalam menggerakkan kesadaran masyarakat mencegah resiko stunting. sehingga peneliti bisa mengambil sebuah kesimpulan nanti nya dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini mempunyai kerangka befikir yaitu:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Bab 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk deskriptif atau pemaparan berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati (Taylor dan Bogdan, 1984). Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku, observasi, tidak memanipulasi variabel, menitik beratkan pada observasi alamiah. Penelitian deskriptif data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar (Mappasere & Suyuti, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti ikut untuk terjun langsung ke lapangan dengan mewawancarai objek yang terlibat untuk memperoleh data-data yang valid serta bervariasi. Alasan peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti ingin tau dan mendefinisikan kondisi di lapangan dengan jelas, terbuka serta mendalam. Penelitian ini mengusahakan mendeskripsikan dinamika apa yang terjadi di lapangan sehingga data yang akan terkumpul berwujud deskriptif untuk menganalisis dinamika yang dilakukan tim penyuluh KB dalam menggerakkan kesadaran masyarakat akan stunting. Dengan demikian peneliti mampu tahu hal yang berkenaan dengan kegiatan serta dinamika tim penyuluh KB dalam menggerakkan kesadaran masyarakat dalam mengatasi permasalahan stunting pada anak.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui Dinamika Tim penyuluh KB dalam menggerakkan kesadaran masyarakat dalam mengatasi permasalahan stunting. Ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami Tim Penyuluh dalam

kasus penanganan stunting serta seberapa besar partisipasi masyarakat dengan pihak Tim Penyuluh serta lembaga pemerintahan dalam mengupayakan penurunan resiko stunting.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih penelitian di lokasi tersebut karena ingin mengetahui upaya yang dilakukan oleh Tim Penyuluh KB, serta dinamika yang dialami Tim Penyuluh dalam mencegah resiko stunting di wilayah Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Selain itu agar mengetahui kegiatan serta hal hal yang dilakukan oleh tim penyuluh KB di lapangan dalam menggerakkan kesadaran masyarakat untuk mengatasi resiko stunting di wilayah tersebut.

3.4 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini yang pertama adalah Tim Penyuluh KB Wilayah Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti juga akan mengambil informasi dari beberapa petugas atau tokoh yang ada wilayah tersebut serta masyarakat sekitar sebagai informan yang bertujuan untuk mendapatkan data informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penentuan informan harus memiliki beberapa syarat, informan yang akan dipilih sebagai berikut:

1. Informan merupakan pegawai yang bertugas di balai penyuluhan.
2. Informan yang berada di wilayah Kecamatan Tanjung Senang.
3. Informan adalah orang yang berkenan dan bekerjasama untuk melakukan wawancara secara mendalam terkait permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Sumber informan yang akan dipilih sebagai berikut:

1. Tim penyuluh KB yang terdiri dari koordinator penyuluh dan anggota nya.
2. Tokoh Agama di Kecamatan Tanjung Senang.
3. Kader KB
4. Pemuda atau pemudi
5. Pasangan yang mempunyai balita yang tinggal di wilayah Kecamatan Tanjung Senang.

Dari persyaratan diatas, penentuan informan yang dipilih oleh peneliti merupakan orang-orang yang memiliki informasi yang paling dibutuhkan dalam penelitian ini, serta berkenan untuk diwawancari sehingga peneliti mendapatkan informasi yang valid serta berguna untuk penelitian ini.

3.5 Profil Informan

Informan dipilih berdasarkan kebutuhan yang dilakukan peneliti dan telah menyanggupi untuk di wawancara.

Tabel 3. 1 Informan

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jabatan
1	Sri Wahyuni	Perempuan	54 Tahun	Pasca Sarjana	Petugas Penyuluh KB	Koordinator Penyuluh
2	Sri Suwartini	Perempuan	60 Tahun	Pasca Sarjana	Petugas Penyuluh KB	Anggota PKB
3	Subandi	Laki-Laki	57 Tahun	Pasca Sarjana	Petugas Penyuluh KB	Anggota PKB

4	Muhammad Luthfi	Laki-Laki	49 Tahun	Pasca Sarjana	Penghulu KUA	Petugas KUA
5	Siti Aisyah	Perempuan	58 Tahun	Spg	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
6	Heti Nurlia	Perempuan	34 Tahun	SMA	Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tangga
7	Jani Susilawati	Perempuan	50 Tahun	Diploma	Ibu Rumah Tangga	PPKBD Kader KB
8	Sri Mulyani	Perempuan	43 Tahun	SLTA	Ibu Rumah Tangga	Sub PKKBD
9	Rina	Perempuan	39 Tahun	SLTA	Ibu Rumah Tangga	Sub PPKBD
10	Salma Dwi Taniza	Perempuan	22 Tahun	S1	Konten Kreator	Pemudi Sub PPKBD

Informan I

Informan pertama bernama Sri Wahyuni S. Sos, MM, berusia 54 tahun. Kesibukan sehari-hari menjadi koordinator penyuluh KB yang bertanggung jawab dalam koordinasi kegiatan yang ada di balai penyuluh Kecamatan tanjung Senang. Beliau telah bertugas selama 26 tahun sejak tahun 1998. Dan sampai saat ini beliau masih bertugas sebagai kepala koordinasi balai penyuluh KB.

Tugas pokok yang dijalankannya bermacam-macam terkait dengan keluarga dan sosial. Seperti penyuluhan kepada masyarakat terkait program Keluarga Berencana, merancang kegiatan bulanan yang akan dilakukan oleh anggota PKB, mengikuti kegiatan dan rapat yang diadakan oleh aparat daerah setempat, serta ikut aktif dalam upaya program penurunan stunting serta ikut bekerja sama dengan tenaga Kesehatan seperti bidan dan petugas posyandu. Alasan peneliti menjadikan ibu Sri

Wahyuni sebagai informan dalam penelitian ini karena beliau orang yang berperan penting dalam kegiatan yang ada di Balai penyuluh serta beliau mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang cukup baik terkait program Keluarga berencana dan program pencegahan stunting.

Informan II

Informan kedua bernama Sri Suwartini S. Pd berusia 60 tahun. Beliau adalah Petugas Keluarga Berencana (PKB) yang ditugaskan di balai penyuluh wilayah Kecamatan Tanjung Senang dan sudah bertugas selama 38 tahun. Tugas pokok yang dijalankan saat ini adalah membantu korluh dalam penyuluhan di lapangan dan beliau bertugas di wilayah kelurahan Way Kandis.

Alasan peneliti menjadikan ibu Sri Suwartini sebagai informan karena beliau termasuk orang yang terjun langsung di lapangan bersama petugas balai lainnya sehingga informasi yang diberikan oleh informan bisa bermanfaat untuk penelitian ini.

Informan III

Informan ketiga bernama Ir. Subandi yang berusia 57 tahun. Beliau adalah Petugas Keluarga Berencana (PKB) yang ditugaskan di balai penyuluh wilayah Kecamatan Tanjung Senang. Tugas yang dijalankan hampir sama yaitu membantu korluh dalam penyuluhan dilapangan dan beliau bertugas di wilayah Kelurahan Tanjung Senang dan Pematang Wangi.

Alasan peneliti menjadikan bapak Subandi sebagai informan karena beliau termasuk orang yang terjun langsung di lapangan bersama petugas balai lainnya sehingga informasi yang diberikan oleh informan bisa bermanfaat untuk penelitian ini.

Informan IV

Informan keempat bernama Muhammad Luthfi S. Ag berusia 49 tahun. Beliau adalah petugas yang ditugaskan di Kantor Urusan Agama (KUA) yang ditugaskan di wilayah Kecamatan Tanjung Senang. Beliau menjabat sebagai Penghulu di kantor tersebut. Kegiatan yang dijalankannya mencakup pelayanan kepada

masyarakat terkait urusan pra nikah, bimbingan kepada calon pengantin dan lain-lain.

Alasan peneliti memilih informan tersebut karena beliau orang yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, selain itu tugas yang dijalankannya berupa edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat.

Informan V

Informan ke lima bernama Siti Aisyah berusia 58 tahun. Beliau adalah salah satu warga yang tinggal di wilayah Perumnas Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang. Beliau adalah seorang nenek dari pasangan orang tua yang mempunyai anak bernama AUFAR ZAIN, yang dimana anak tersebut adalah target informan dalam penelitian ini karena anak tersebut beresiko stunting. Dalam kesehariannya informan yang sering bersama cucunya karena orang tuanya bekerja.

Alasan peneliti memilih ibu Siti Aisyah sebagai informan karena beliau adalah orang yang bersedia dan mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, selain itu beliau juga yang mendampingi cucunya dalam keseharian serta saat penerimaan bantuan dari Tim sera Pemerintah. Sehingga peneliti ingin mengetahui hal-hal yang dapat berguna dalam penelitian ini.

Informan VI

Informan ke enam bernama Heti Nurlia berusia 34 tahun, beliau adalah warga yang tinggal di wilayah Perumnas Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang. Beliau merupakan ibu dari anak yang bernama AUFAR ZAIN, kegiatan sehari-harinya merupakan ibu rumah tangga yang bekerja juga sebagai karyawan swasta. Alasan peneliti memilih Ibu Heti Nurlia sebagai informan karena beliau adalah orang tua dari anak yang mengalami resiko stunting sehingga informasi yang diberikan nantinya bisa menambah informasi di penelitian ini.

Informan VII

Informan ke tujuh bernama Jani Susilawati berusia 50 tahun, beliau adalah anggota dari Tim penyuluh KB yang termasuk dari Kader KB di wilayah Kecamatan Tanjung Senang. Beliau termasuk salah satu kader KB yang bertugas di wilayah

Kelurahan Perumnas Way Kandis yang membantu tugas Tim Penyuluh di lapangan kepada masyarakat. Informan juga sekaligus yang membawahi poktan (kelompok kegiatan) seperti BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia), UPPKA (Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Aseptor), dan PIK R (Pusat Informasi Konseling Remaja).

Alasan peneliti memilih ibu Jani Susilawati sebagai informan karena beliau adalah orang yang bertugas langsung dan resmi dibawah naungan Tim Penyuluh KB. Selain itu beliau adalah salah satu kader yang mendampingi informan saat melakukan wawancara dengan masyarakat terkait permasalahan stunting. Sehingga beliau dipilih menjadi salah satu informan yang dipilih oleh peneliti.

Informan VIII

Informan ke delapan bernama Sri Mulyani berusia 43 tahun, beliau adalah anggota dari Tim Penyuluh yang menjadi kader KB di wilayah tersebut, beliau adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus bertugas membantu Kader KB dalam menjalankan tugas nya dalam program kegiatan penyuluhan ke kelompok kegiatan. Alasan peneliti memilih ibu Sri Mulyani sebagai informan karena beliau dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini seputar kegiatan yang dilakukan oleh kader-kader KB di wilayah tersebut.

Informan IX

Informan ke Sembilan bernama Rina berusia 39 tahun, beliau juga adalah anggota dari Tim Penyuluh yang menjadi kader KB dan bertugas bersama ibu Jani Susilawati dan ibu Sri Mulyani. Kegiatan beliau sehari-hari adalah sebagai ibu rumah tangga dan selain itu membantu Ibu Jani dalam menjalankan program kegiatan kader KB di wilayah tersebut. Alasan peneliti memilih informan tersebut agar bisa menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait program Penyuluh dan stunting.

Informan X

Informan ke sepuluh bernama Salma Dwi Tanzani yang berusia 22 tahun, informan adalah salah satu putri dari Ibu Jani Susilawati yang ikut dalam bagian kader Sub PPKBD (Petugas Pendamping Keluarga Berencana Daerah). Alasan peneliti

memilih informan tersebut karena peneliti ingin melihat apakah ada keterlibatan pemuda atau pemudi dalam membantu program kegiatan penyuluhan di wilayah Kecamatan Tanjung Senang sehingga peneliti memilih informan.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Menurut Nasution (2002), data primer adalah data yang sanggup diperoleh langsung dari lapangan atau area penelitian. Data yang akan diperoleh peneliti pertama-tama peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu bersama tim penyuluh KB di lapangan. Dan peneliti ikut terjun ke lapangan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tim Penyuluh. Data primer yang akan dikumpulkan berupa hasil observasi berupa foto dokumentasi kegiatan yang dilakukan Tim Penyuluh terkait penyuluhan, sosialisasi, serta kegiatan lainnya. Tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang nantinya data akan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber informasi ialah informan untuk memperoleh data yang valid. Selanjutnya dari wawancara tersebut bisa mendapatkan bahan informasi yang dikumpulkan untuk digunakan nantinya sebagai data atau informasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diambil dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang dapat berupa jurnal yang berhubungan dengan stunting, gizi, kesehatan dan Tim Penyuluhan KB. Selain itu peneliti juga menggunakan data sekunder seperti website situs Kementerian dan Kesehatan, dan salah satunya jurnal ilmiah Stikes Kendal yang membahas faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh keluarga berencana dalam pendampingan keluarga berisiko stunting.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melihat suatu objek penelitian atau momen selama berada di lapangan baik itu manusia, benda mati ataupun lingkungan. Kelebihan yang di dapat menggunakan metode observasi adalah data yang diperoleh bisa dipercaya karena peneliti ikut langsung ke lokasi penelitian dan dikerjakan oleh pengamat sendiri. Metode observasi ini digunakan peneliti untuk melihat situasi dan terlibat dalam kegiatan Penyuluhan agar mengetahui Dinamika Tim Penyuluh Keluarga Berencana dalam menggerakkan kesadaran masyarakat mengatasi resiko stunting, yang selanjutnya peneliti akan mencatat hasil observasi nya. Hal pertama yang akan di observasi yaitu kegiatan rutin atau program kerja yang dilakukan oleh tim penyuluhan KB kecamatan Tanjung Senang. Selanjutnya peneliti menggunakan observasi partisipan, Observasi Partisipan yaitu orang yang melakukan observasi turut serta dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi ini dilakukan untuk menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain (Hasanah, 2017). Peneliti ikut terlibat langsung di dalam aktivitas tersebut yang bertujuan sebagai bahan penelitian yang akan dibuat.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan sesi bertanya dan menjawab antara peneliti dengan informan yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka. Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur mendapatkan hasil yang akurat serta bisa dipertanggung jawabkan. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mewawancarai informan yaitu Tim Penyuluh KB, tokoh agama serta masyarakat di Balai Kecamatan Tanjung Senang. Manfaat wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang valid secara langsung dari Tim penyuluh KB maupun masyarakat yang keluarganya terkait dengan stunting sehingga mampu memperkuat hasil dari penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data, dengan metode melacak data atau informasi data. Pada penelitian ini, teknik pengambilan dokumentasi dilakukan secara pribadi yang dilakukan dengan cara pengambilan foto serta melakukan rekam suara secara langsung di lapangan. Peneliti jalankan sesi foto dokumentasi ketika sedang melakukan kegiatan bersama informan baik kegiatan langsung atau pun saat wawancara. Peneliti terhitung menghimpun dokumentasi foto terhadap informan berkenaan dengan dinamika yang dialami tim penyuluh KB terkait: penyuluhan yang dilakukan, permasalahan serta kendala selama di lapangan, isu stunting, serta faktor faktor yang menunjang keberhasilan tim penyuluh dalam menurunkan resiko stunting di masyarakat.

3.8 Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan cara mencari serta menentukan secara terstruktur berupa tulisan hasil dari observasi, wawancara untuk menambah pemahaman peneliti berkenaan masalah yang diteliti (Rahmawati, 2020). Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan analisis yang memfokuskan, mengarahkan, mengumpulkan dan memilih data yang demikian rupa sehingga bisa mendapatkan suatu kesimpulan. Caranya peneliti memanfaatkan data lapangan dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu balai KB Kecamatan Tanjung Senang. Setelah data terkumpul, peneliti mengolah dan merangkum hal-hal yang pokok dan memfokuskan data yang penting untuk penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data selanjutnya akan dibuat narasi yang mudah dipahami agar nantinya data yang telah direduksi akan ditampilkan. Caranya dengan menampilkan hasil tabel observasi yang bertujuan menyesuaikan hasil yang di dapat saat di lapangan. Hasil yang diperoleh nantinya disajikan berupa teks naratif serta berbentuk bagan atau table yang diberi penjelasan sehingga mudah untuk dimengerti.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir setelah melakukan reduksi data yang bersambung dengan penyajian data yang akan ditarik hasilnya, dari tahap pengumpulan data mencatat hasil yang sudah diperoleh baik dari pengembangan teori dan data yang ada di lapangan dan melakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk teks naratif berdasarkan terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan di dalam rumusan masalah.

Bab 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Kecamatan Tanjung Senang

Kecamatan Tanjung Senang awalnya merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kedaton, kemudian berdasarkan Perda No.4 tahun 2001 tanggal 03 Oktober 2001 tentang penggabungan, penghapusan, dan pemekaran wilayah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bandar Lampung. Maka untuk mewujudkan Tertib Pemerintahan dan Pembinaan wilayah Kota Bandar Lampung yang semula terdiri dari 9 Kecamatan di tata menjadi 13 Kecamatan dan terakhir di tata kembali menjadi 20 Kecamatan. Untuk kantor Kecamatan Tanjung Senang berada di Jalan Turi Raya No. 9 Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

Gambar 4. 1 Kantor Kecamatan Tanjung Senang



Sumber: Dokumentasi Lapangan 2024

Sejak terbentuknya pada tahun 2001 sampai saat ini (B. Lampung, 2024). Kecamatan Tanjung Senang telah mengalami pergantian Camat sebagai kepala wilayah sebagai berikut:

1. Drs. Sutarto S. Sejak bulan Desember 2001 sampai bulan Agustus 2005
2. Drs. Barizi, M. Si Sejak bulan September 2005 sampai bulan Februari 2008
3. Drs. Sabto Maudi, MH Sejak bulan Februari 2008 sampai bulan Oktober 2009
4. Drs. Suhardi Syamsi, SE., M. Hum Sejak bulan Oktober 2009 sampai bulan Oktober 2010
5. Zainal Ambia, S. Sos Sejak bulan Oktober 2010 sampai bulan Desember 2010
6. Paryanto, S. IP Sejak bulan Februari 2011 sampai bulan Januari 2012
7. Drs. Syamsi Tamrin (Plt. Camat) sejak bulan Januari 2012 sampai bulan Maret 2012
8. Hi. Agung Ilmu Mangkunegara, S. STP., MH Sejak bulan Maret 2012 sampai bulan Mei 2013
9. Edy Gulvari, S. Sos Sejak bulan Mei 2013 sampai bulan Desember 2016
10. Andy, Sos Sejak bulan Januari 2017
11. M. Eri Arifandi, ST.MM

Berdasarkan Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 Tentang Pemekaran Kelurahan dalam Wilayah Kota Bandar Lampung, maka pembagian Kecamatan Tanjung Senang terdiri dari 5 Kelurahan yaitu:

Tabel 4. 1 Pembagian Wilayah Kelurahan di Kecamatan Tanjung Senang

No	KELURAHAN	LK	RT
1	Tanjung Senang	2	30
2	Way Kandis	2	20
3	Labuhan Dalam	2	20
4	Perumnas Way Kandis	3	28
5	Pematang Wangi	2	17

Jumlah		11	115
---------------	--	----	-----

Sumber: Data Kecamatan 2022

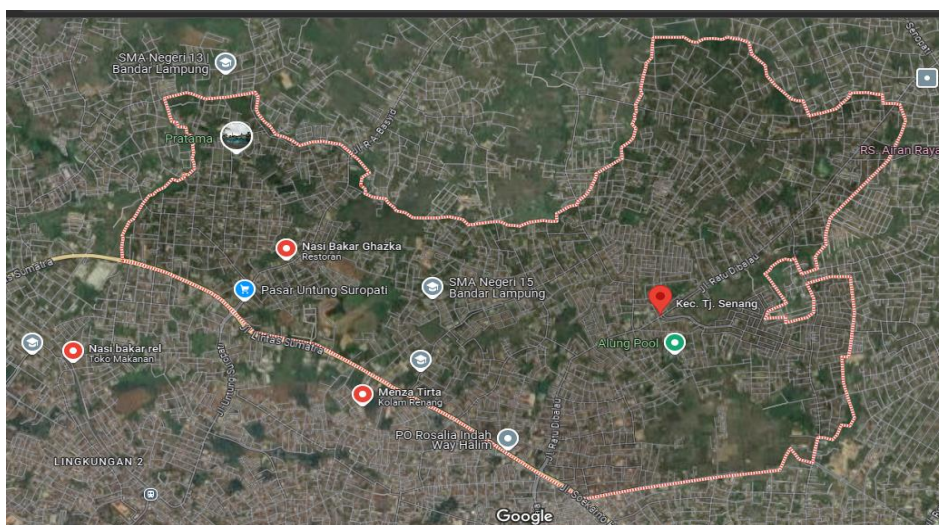
4.2 Keadaan Demografis

4.2.1 Peta Kecamatan Tanjung Senang

Kecamatan Tanjung Senang merupakan salah satu dari 20 Kecamatan dalam wilayah Pemerintah Kota Bandar Lampung, Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 9,73 Km persegi yang terbagi menjadi 5 kelurahan (Subdistrict & Figures, 2022). dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- A. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Way Halim dan Kecamatan Labuhan Ratu
- B. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan
- C. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukarame
- D. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa

Gambar 4. 2 Peta Kecamatan Tanjung Senang



Sumber: Dokumentasi 2024

4.2.2 Topografi

Secara Topografi wilayah Kecamatan Tanjung Senang daerah nya terdiri dari dataran rendah bergelombang, ketinggian rata-rata di Kecamatan Tanjung Senang adalah 500 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 24-32°C dengan curah hujan antara 2000- 3000m². Di dalam wilayah Kecamatan Tanjung Senang masih banyak lahan kosong, penggunaan tanah Sebagian digunakan sebagai tanah Perkebunan rakyat karena Sebagian penduduk Kecamatan Tanjung Senang bekerja sebagai petani mayoritas nya, namun ada juga sebagai buruh, pegawai, PNS, dll.

4.2.3 Sarana Kesehatan

Jumlah Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Posyandu dan Poskeskel di Kecmatan Tanjung Senang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Sarana Kesehatan Kecamatan Tanjung Senang

No	Kelurahan	Puskesmas	Puskesmas pembantu	Posyandu	Puskeskel
1	Tanjung Senang	0	1	7	1
2	Way Kandis	0	1	7	1
3	Labuhan Dalam	0	1	6	1
4	Perumnas Way Kandis	1	1	5	1
5	Pematang Wangi	0	1	5	1
	Jumlah	1	5	30	5

Sumber: Data Kecamatan tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas yang di himpun dari data Kecamatan Tanjung Senang, menunjukkan bahwa secara keseluruhan beberapa sarana kesehatan sudah tersedia di setiap wilayah Kelurahan. Namun seperti sarana Puskemas hanya masih 1 tempat yang berada di wilayah Perumnas Way Kandis. Sehingga perlu adanya peningkatan lanjutan untuk sarana Puskesmas kesehatan di wilayah Kecamatan tersebut agar lebih optimal dan berkembang secara menyeluruh. Walau demikian untuk

puskesmas pembantu dan lain nya telah tersebar cukup merata di setiap wilayah masing-masing Kelurahan.

Gambar 4. 3 Sarana Puskesmas



Sumber: Dokumentasi Lapangan 2024

4.2.4 Sarana Rumah Ibadah

Dalam memudahkan menjalankan keyakinan dan kepercayaan antar umat beragama di Kecamatan Tanjung Senang memiliki beberapa sarana masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah Rumah Ibadah Kecamatan Tanjung Senang

No	Kelurahan	Masjid	Mushola	Gereja	Vihara	Pura
1	Tanjung Senang	18	7	3	-	-
2	Way Kandis	12	11	1	-	-
3	Labuhan Dalam	15	3	-	-	1
4	Perumnas Way Kandis	6	5	-	-	-

5	Pematang Wangi	9	4	-	-	-
	Jumlah	60	30	4	-	-

Sumber: Data Kecamatan 2022

Berdasarkan tabel di atas yang di himpun dari data Kecamatan Tanjung Senang, sarana ibadah cukup banyak tersebar di wilayah setiap kelurahan dan mayoritas penduduk di wilayah Kecamatan Tanjung Senang beragama Islam dilihat dari jumlah yang dominan seperti Masjid dan Mushola, dan beberapa masyarakat lainnya beragama di antara nya Kristen, Khatolik dan Hindu.

Gambar 4. 4 Sarana Rumah Ibadah



Sumber: Dokumentasi Lapangan 2024

4.2.5 Sarana Pendidikan

Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Sistem Data Pokok Kependudukan, Jumlah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tanjung Senang baik negeri maupun swasta di tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 18 sekolah. Jumlah Sekolah Dasar sebanyak 12 unit sekolah, sementara untuk Sekolah Menengah Pertama sebanyak 7 unit sekolah. Sekolah Menengah Atas tercatat ada sebanyak 4 unit sekolah (Subdistrict & Figures, 2022).

Tabel 4. 4 Jumlah Sarana pendidikan

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah Total
SD	9	3	12
SMP	2	5	7
SMA	1	3	4

Sumber: Data BPS Kecamatan Tanjung Senang

4.2.6 Sarana Layanan Sosial

Sarana sosial di wilayah kecamatan Tanjung Senang memiliki beberapa sarana seperti Kantor Urusan Agama, Puskesmas, Posyandu, Perkantoran dan lain-lain

Gambar 4. 5 Kantor Urusan Agama di Kecamatan Tanjung Senang



Sumber: Dokumentasi Lapangan 2024

Untuk sarana layanan sosial di wilayah Kecamatan Tanjung Senang dapat dikatakan cukup baik serta strategis karena masih cukup bisa dijangkau oleh masyarakat sekitar. Namun sarana sosial tersebut perlu adanya peningkatan atau upgrade sarana secara merata. Peningkatan sarana sosial juga berguna dalam jangka panjang sehingga upaya dalam pembangunan secara merata masih di upayakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut

4.2.7 Sanitasi di Lingkungan Kecamatan Tanjung Senang

Lingkungan di wilayah kecamatan Tanjung Senang dengan kondisi sarana kebersihan seperti kondisi air, saluran air di wilayah tersebut terpantau cukup baik dan dapat diakses masyarakat dengan cukup mudah. Serta masyarakat di wilayah tersebut umumnya sudah mempunyai jamban masing-masing di rumah nya. Selanjutnya untuk kondisi kebersihan lingkungan dari hasil yang di dapat peneliti, di wilayah tersebut sebagian di isi dengan area perumahan dan perkampungan biasa serta setiap depan rumah warga nya memiliki setidaknya 1 tempat sampah. Sehingga kebersihan sampah rumah atau limbah dapat di buang di tempat pembuangan sampah masing-masing. Selanjutnya petugas kebersihan sampah akan keliling untuk mengambil sisa limbah rumah tangga tersebut untuk di kumpulkan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS). Selain itu masyarakat disana aktif dalam kegiatan kerja bakti serta gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan di wilayah kelurahan nya masing-masing (Hasil Penelitian, 20204).

4.3 Struktur Petugas Penyuluh KB

Struktur susunan yang ada di balai penyuluh KB Kecamatan Tanjung Senang terdiri dari Koordinator Penyuluh dan anggota Penyuluh Keluarga Berencana atau PKB. Adanya struktur ini sesuai dengan tugas dan tanggung jawab petugas masing-masing serta pengalaman yang dimiliki selama mereka bertugas, struktur ini berisi 1 laki-laki dan 2 perempuan. Adapun susunan petugas penyuluh KB Kecamatan Tanjung Senang sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Susunan Struktur Tim Penyuluh KB Tanjung Senang

No	Nama	Jabatan
1	Sri Wahyuni S. Sos, MM	Koordinator Penyuluh
2	Sri Suwartini S. Pd	Anggota PKB
3	Ir. Subandi	Anggota PKB

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Bab 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa di ambil dari penelitian ini dinamika Tim Penyuluh KB dalam menggerakkan kesadaran masyarakat mencegah resiko stunting adalah sebuah tantangan dan proses yang dilakukan bertujuan untuk menggerakkan kesadaran masyarakat di wilayah Kecamatan Tanjung Senang. Tantangan bukan hanya timbul dari internal namun juga dari eksternal yang membuat Tim Penyuluh KB harus bekerja secara maksimal, hasil yang di inginkan adalah sama-sama mewujudkan pencapaian turunya angka stunting serta perubahan perilaku masyarakat dalam memandang stunting adalah kasus kesehatan yang harus dicegah sejak dini agar tidak sampai dialami oleh setiap keluarga yang mempunyai anak. Itu merupakan wujud dan keinginan Tim serta Pemerintah dan masyarakat. Sehingga kerja sama dari semua pihak sangat berperan penting dalam mewujudkan keinginan tersebut.

6.2 Saran

Saran yang bisa diberikan peneliti melihat fakta di lapangan perlu adanya dukungan yang lebih maksimal yang harus diberikan kepada Tim Penyuluh KB sebagai organisasi sosial di lapangan. Karena Tim memiliki beberapa keterbatasan baik jumlah tenaga kerja, wilayah yang luas serta fasilitas yang semestinya harus di dapat untuk menunjang kinerja mereka agar lebih baik dan maksimal. Sehingga meminimalisir hambatan baik dari internal Tim Penyuluh atau faktor eksternal.

Masyarakat juga harus membangun kesadaran mereka yang menyebabkan resiko stunting itu terjadi. Seperti mencegah anemia sejak awal sebelum menikah, selalu memperhatikan asupan gizi anak, serta menjaga kebersihan lingkungan serta sanitasi dan agar suasana kondusif dan sejahtera di lingkungan wilayah Kecamatan Tanjung Senang jauh lebih baik. Sehingga yang berperan dominan bukan hanya dari Pemerintah dan Tim Penyuluh KB saja namun semua elemen ikut dalam berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abijaya, S., Wildanu, E., & Jamaludin, A. (2021). Peranan Kepemimpinan dalam Organisasi (Studi Kasus Peran Pimpinan dalam Menjaga Soliditas Karyawan di PT. Nippon Indosari Corpindo). *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 17–26. <https://jurnal.ildikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/article/view/442/156>
- Bertalina, B., & Wahyuni, E. S. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Gizi Serta Pola Hidup Bersih Dan Sehat Di Desa Setia Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 479–484. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.171>
- BKKBN. (2020). *Mekanisme Operasional Lini Lapangan Program Bangga Kencana Tahun 2020*.
- BKPK, H. (2023). *Dua Titik Penting Intervensi Stunting*. Kemenkes BKPK. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/dua-titik-penting-intervensi-stunting/>
- Crossman, A. (2020). *Apa Itu Teori Mobilisasi Sumber Daya*. ThoughtCo. <https://www.thoughtco.com/resource-mobilization-theory-3026523>
- dr. Desi Fajar Susanti, M.Sc, S. . (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- Fatimatuzzahro. (2021). *Teori Gerakan Sosial*. <https://Tirto.Id/GelK>. <https://tirto.id/gelK>
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Hal, V. N., Sinaga, E. P., Bangun, S., & Kasim, F. (2022). *Evaluasi Peranan*

Penyuluh KB Dalam Pendampingan Keluarga Beresiko Stunting Di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022 1 . Latar Belakang Kesehatan adalah salah satu hal penting dan menjadi modal dan tujuan pembangunan nasional . Hal ini diakui dan ditegaskan. 5(2), 205–210.

Hamer, W., Maliki, B. B., & Mapruhah, A. (2022). *PENTINGNYA PEMENUHAN GIZI DALAM MENCEGAH STUNTING PANDEGLANG. 01(02), 14–20.*

Harumma, I. (2022). *Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli.* Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/09/01150061/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli>

Hasanah, H. (2017). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).* *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

Haskas, Y. (2020). *GAMBARAN STUNTING DI INDONESIA : LITERATUR REVIEW Yusran Haskas. 15, 154–157.*

Hidayat, R. A. (2007). *Sosial, Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan.* *Forum Ilmiah Indonusa*, 4(1), 15–22.

Huzain, H. (2021). *PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA. PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA.*

Imro'atin, E., & Laily, N. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif.* *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3, 299–303.

Kemenkes. (2019). *Pencegahan Stunting Pada Anak.* Promkes Kemkes. <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>

Kemenkes RI. (2023). *Petunjuk Teknis Makanan Tambahan Balita dan Ibu Hamil.* Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 6(August), 78–81. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf

Lampung, B. (2024). *Kecamatan Tanjung Senang.* Badan Pusat Statistik Provisini

Lampung. <https://lampung.bps.go.id/>

Lampung, D. (2023). *Percepatan Penurunan Stunting*. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. <https://dinkes.lampungprov.go.id/percepatan-penurunan-stunting-untuk-meningkatkan-kualitas-sumber-daya-manusia-menuju-rakyat-lampung-berjaya/>

Lisatriana, B., Pramudho, P. K., Putri, D. U. P., Adyas, A., & Irianto, S. E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pendampingan Keluarga Berisiko Stunting. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12, 1–8.

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. In *Metode Penelitian Sosial* (Vol. 33).

Purwanto, D., & Rahmad, R. E. (2020). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Stunting Pada Balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(1), 10–13. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i1.3697>

Puspita, L., Umar, M. Y., & Wardani, P. K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu(ABDI KE UNGU)*, 3(1), 13–16. <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Abdi/article/view/stunting1000/stunting1000>

Putri, T. A., Sekarningrum, B., & Fedryansyah, M. (2022). Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.381>

Ridgeway, C. L. (2001). *Small-group Interaction and Gender*. Semantic Scholar. <https://www.semanticscholar.org/paper/Small-group-Interaction-and-Gender-Ridgeway/acd1ca87aa1f58423e2400401359ef003ce6a11b>

Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. SehatNEGERIKU. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis->

media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/

- Satari, A. U. (n.d.). *Pengertian dan Tujuan serta Tipe dan Struktur Organisasi Sosial*. 1–28.
- Spier, S. (2017). *Mobilisasi Sumber Daya*. Science Direct. <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/resource-mobilization>
- Subdistrict, Y., & Figures, I. N. (2022). *Kecamatan yyyyy dalam angka*.
- Taufiq, O. H., Wardani, A. K., & Galuh, U. (2020). *KARAKTER KEPEMIMPINAN IDEAL*. 6, 513–524.
- Uma. (2021). *Pengertian Sumber Daya Manusia Dan Peranannya Pada Organisasi*. Universitas Medan Area. <https://manajemen.uma.ac.id/2021/11/pengertian-sumber-daya-manusia-dan-peranannya-pada-organisasi/>
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). *PENGARUH SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KUALU TAMBANG KAMPAR*. 4(April).
- Winardi, J. (2016). Teori Organisasi & Pengorganisasian. *PT RAJAGRAFINDO PERSADA*, 16, 20.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>